

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Degradasi Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Pulau Sugara Kabupaten Barito Kuala

Emilia

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
emiliaemil2003@gmail.com

Husna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
husna@staialjami.ac.id

Ahmad Nordian

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
ahmadnordian@staialjami.ac.id

Abstract

This study was motivated by the identification of various behaviors reflecting moral decline among sixth-grade students at Al-Azhar Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar) on Pulau Sugara, Barito Kuala Regency. These behaviors included showing a lack of respect toward teachers, poor discipline, mocking classmates, secretly bringing mobile phones to school, and playing in the classroom during instructional hours. This situation highlights the urgent need for systematic moral development efforts by Islamic Religious Education (PAI) teachers. The study aimed to describe the efforts undertaken by PAI teachers to address students' moral degradation and to identify the supporting and inhibiting factors affecting these efforts. The research employed a qualitative field research approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving PAI teachers and sixth-grade students as the primary informants, while the school principal served as a supporting informant. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, and data trustworthiness was ensured through source triangulation, prolonged engagement, and persistent observation. The findings reveal that PAI teachers implemented eight integrated strategies for students' moral development: serving as role models, providing reprimands and advice, fostering faith-based motivation, employing storytelling methods, delivering lectures, habituating students to the recitation of the Qur'an and *Juz 'Amma*, conducting evaluations through written assignments, and establishing collaboration among teachers, the principal, and parents. Supporting factors included the teachers' consistency in demonstrating exemplary conduct and the school's supportive programs, whereas inhibiting factors consisted of limited parental involvement, negative peer influences outside school, and the limited instructional time allocated to Islamic Religious Education. These efforts positively contributed to improvements in students' behavior, as evidenced by increased politeness, stronger discipline, and the development of consistent religious practices within the school environment.

Keywords: Teacher Efforts, Islamic Religious Education, Moral Degradation.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya berbagai perilaku yang mencerminkan kemerosotan akhlak pada peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Pulau Sugara Kabupaten Barito Kuala, seperti sikap kurang menghormati guru, rendahnya kedisiplinan, kebiasaan saling mengejek, membawa telepon genggam secara diam-diam, serta

bermain di dalam kelas saat jam pelajaran. Kondisi ini mendorong perlunya upaya pembinaan akhlak yang serius dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menghadapi degradasi akhlak peserta didik serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa kelas VI sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melaksanakan delapan bentuk upaya pembinaan akhlak secara terpadu, yaitu keteladanan, pemberian teguran dan nasehat, motivasi berbasis keimanan, metode kisah, metode ceramah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Juz Amma, evaluasi melalui tugas tertulis, serta kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Faktor pendukung meliputi konsistensi keteladanan guru dan dukungan program sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh pergaulan di luar sekolah, dan keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI. Upaya-upaya tersebut memberikan dampak positif berupa perubahan perilaku siswa yang lebih sopan, disiplin, dan terbiasa melaksanakan kegiatan religius di sekolah.

Kata Kunci: Upaya Guru, Pendidikan Agama Islam, Degradasi Akhlak

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan yang diselenggarakannya. Di Indonesia, pembaruan di bidang pendidikan terus diupayakan guna menghadapi berbagai tantangan yang muncul, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.¹ Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan kapasitas manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang berlangsung melalui sistem pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan.² Melalui proses inilah manusia bertransisi dari ketidaktahuan menuju pemahaman, sekaligus membangun potensi fisik dan non-fisiknya secara menyeluruh. Negara yang menaruh perhatian besar pada pendidikan cenderung lebih maju, sebab tanpa investasi pada bidang ini generasi penerus tidak akan memiliki kompetensi memadai untuk mendorong roda pembangunan.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan rangkaian proses perencanaan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman belajar yang mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam sejak usia dini, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya.⁴ Secara spesifik, PAI diartikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mengetahui, meyakini, serta menjalankan syariat Islam sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Mata pelajaran ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan karakter religius yang

¹Miftahus Sa'adah, "Studi Komparatif Reformasi Pendidikan di Singapura dan Indonesia", *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 7, No. 1, (2019), h. 70-79.

²Tintingon, dkk., "Problematisasi dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Education FKIP UNMA*, Vol. 9, No. 2, (2023), h. 798-809.

³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2020), h. 65.

⁴Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Miskiwaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1, (2022), h. 120-121.

menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu, sebagaimana ditekankan dalam Q.S. Al-Mujadillah ayat 11 bahwa Allah Swt meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.⁵

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan dapat berwujud baik maupun buruk; seseorang bisa memahami konsep kebaikan, namun belum tentu berperilaku baik.⁶ Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemerosotan akhlak tengah menjangkiti sebagian generasi muda, tampak dari perilaku peserta didik yang kurang menghormati guru, meningkatnya sikap individualistik, serta maraknya penggunaan media sosial tanpa dilandasi etika yang memadai.⁷ Guna mencegah makin parahnya kemerosotan tersebut, guru PAI dapat menempuh sejumlah langkah konkret melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran nilai moral, pemberian motivasi, serta penerapan konsekuensi yang mendidik, sebab guru tidak semata bertugas menyampaikan materi tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.⁸ Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat turut menjadi kunci agar pembinaan akhlak tidak berhenti di pintu gerbang sekolah, melainkan berlanjut di lingkungan keluarga dan komunitas.

Berdasarkan pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Pulau Sugara Kabupaten Barito Kuala, masih ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru, seperti jarang menyapa atau memberi salam ketika berpapasan. Pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa juga berbicara dengan teman, membuat keributan, saling mengejek, membawa telepon genggam secara diam-diam, bahkan bermain di dalam kelas ketika jam pelajaran telah dimulai. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk melakukan berbagai upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa, sehingga penulis tertarik mengangkat persoalan ini dalam skripsi berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Degradasi Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Pulau Sugara Kabupaten Barito Kuala".

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2020), h. 541.

⁶Muh. Akmir Ramadhan, "Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar Untuk Mengatasi Degradasi Moral Di Kalangan Muda", *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 5, No. 1, (2022), h. 33-45.

⁷Harahap M.N., "Penyesuaian Pola Pendidikan Agama dan Dampak Globalisasi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital", *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, (2024), h. 188-195.

⁸A. Rofiq, "Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan Islam dan Moralitas*, Vol. 8, No. 2, (2023), h. 74.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi degradasi akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Pulau Sugara Kabupaten Barito Kuala, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan upaya tersebut.

LANDASAN TEORI

Bagian ini menguraikan tiga konsep utama yang menjadi landasan analisis, yaitu upaya guru, Pendidikan Agama Islam, dan degradasi akhlak, sebagaimana dirujuk dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan.

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan membimbing dan mengarahkan siswa agar berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.⁹ Upaya tersebut diwujudkan melalui penggunaan metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.¹⁰

Terdapat sejumlah bentuk upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa. Pertama, keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu sikap dan perilaku baik guru yang dapat dijadikan contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, mengingatkan anak cenderung meniru sosok dewasa yang dihormatinya.¹¹ Abuddin Nata menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana Nabi Muhammad Saw dijadikan teladan terbaik dalam Al-Qur'an surah Al- Ahzab ayat 21.¹² Kedua, pembiasaan, yaitu pembentukan karakter melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga melekat dalam kepribadian; Ramayulis menjelaskan bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh melalui karunia Allah maupun melalui latihan dan pembiasaan yang

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 17.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 23.

¹¹Muhammad Rifki, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah", *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1, (2023), h. 89-98.

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 135.

berkesinambungan.¹³ Ketiga, pemberian nasehat berupa arahan, bimbingan, dan teguran agar siswa memahami perilaku baik dan buruk; nasehat idealnya disampaikan secara rutin dan terprogram, bukan hanya ketika siswa melakukan kesalahan, agar membentuk kesadaran akhlak yang kuat dalam diri siswa.¹⁴

Keempat, motivasi berbasis keimanan yang mendorong siswa berbuat kebaikan karena mengharap rida Allah Swt, diwujudkan melalui kisah inspiratif, pengaitan materi dengan kehidupan nyata, serta iklim kelas yang saling mendukung.¹⁵ Kelima, metode ceramah, yaitu penyampaian materi secara lisan dan sistematis untuk menanamkan nilai moral dan ajaran akhlak. Keenam, metode kisah, yang menggunakan cerita para nabi, sahabat, dan tokoh teladan untuk menumbuhkan sikap sabar, amanah, dan rendah hati dengan cara yang menarik. Ketujuh, evaluasi perilaku, yaitu penilaian berkelanjutan terhadap sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa melalui pengamatan dan pembinaan yang terus-menerus.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membimbing siswa memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pembentukan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan.¹⁶ Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari kebiasaan religius siswa sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak sesuai ajaran Islam, sekaligus mengembangkan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara menyeluruh.¹⁷ Haidar Putra Daulay menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 184.

¹⁴Munif, M. Rozi, F., & Yusrohlana, S., "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran", *FONDATIA: Journal of Basic Education Research*, Vol. 5, No. 2, (2021), h. 165.

¹⁵Rahmat Hidayat, dkk., "Peran Motivasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, (2022), h. 112-121.

¹⁶Abdul Rahman, "Konsep Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (2021), h. 12.

¹⁷Rosidin dan Muhammad Gufron, *Pendidikan Agama Islam: Sesuai Surat Edaran Kemenristek Dikti Nomor 435/B/SE/2016*, (Malang: Edulitera, 2020), h. 22.

mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memiliki sikap religius, disiplin, dan toleransi.¹⁸

Dalam konteks ini, guru PAI memegang peran sentral dalam pembinaan akhlak siswa. Maulidin, Munip, dan Nawawi menjelaskan bahwa peran guru PAI mencakup peran sebagai pengajar, pembimbing, motivator, evaluator, dan teladan, yang harus dijalankan secara terpadu agar pembinaan akhlak berjalan efektif dan berkelanjutan.¹⁹ Selain menyampaikan materi, sikap dan tindakan guru di lingkungan sekolah menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehari-hari.²⁰

C. Degradasi Akhlak

Degradasi akhlak dapat dipahami sebagai kondisi menurunnya kualitas akhlak, etika, dan perilaku manusia dari nilai-nilai yang seharusnya dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, yang erat kaitannya dengan dampak negatif modernisasi yang tidak diimbangi penguatan nilai spiritual.²¹ Apabila proses penanaman nilai akhlak tidak berjalan dengan baik, muncul gejala penurunan moral berupa berkurangnya sopan santun, kejujuran, serta tanggung jawab, sehingga persoalan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan pendidikan dan sosial yang memengaruhi perkembangan seseorang.²² Di era globalisasi, pengaruh media sosial dan budaya luar turut mempercepat degradasi akhlak apabila tidak diimbangi kontrol keluarga dan pendidikan karakter yang kuat di sekolah.²³

Gunawan mengemukakan bahwa bentuk degradasi akhlak yang paling sering ditemui di lingkungan sekolah meliputi perilaku tidak jujur, tidak disiplin, tidak hormat kepada guru dan orang tua, perilaku agresif, serta menurunnya semangat

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 11.

¹⁹Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M.L., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal", *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2024), h. 161.

²⁰Siti Nurjanah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2022), h. 115-126.

²¹Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama, dkk., "Degradasi Akhlak Remaja di Era 5.0 dalam Perspektif Islam Modern", *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2023), h. 11-18.

²²Evita Yuliatul Wahidah & Adrian Herianto, "Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf dalam Pendidikan Agama Islam", *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (2023), h. 247-256.

²³Muhammad Nafiz Ihsan & Abdul Rozaq, "Analisis Penyebab Degradasi Akhlak Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Menurut Albert Bandura", *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, (2025).

menjalankan ibadah.²⁴ Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial yang tidak terkontrol turut mendorong munculnya berbagai kasus degradasi akhlak, seperti pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan bullying di kalangan remaja.²⁵

Sejumlah faktor menjadi penyebab degradasi akhlak siswa. Pertama, faktor keluarga, berupa kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang kurang tepat, serta lemahnya penanaman nilai keagamaan di rumah.²⁶ Kedua, faktor lingkungan pergaulan, di mana teman sebaya yang berperilaku negatif turut memengaruhi siswa untuk melakukan hal serupa akibat dorongan kelompok sosial.²⁷ Ketiga, pengaruh media sosial dan teknologi yang menyajikan konten tidak sesuai nilai moral tanpa disertai pengawasan yang memadai. Keempat, kurangnya pembinaan dari sekolah yang tidak dilakukan secara optimal dan berkesinambungan. Kelima, faktor internal siswa, berupa rendahnya kesadaran diri, lemahnya kemampuan pengendalian diri, serta kondisi psikologis yang masih labil pada masa pencarian jati diri.²⁸

Berbagai faktor tersebut menegaskan bahwa upaya pembinaan akhlak siswa tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara utuh dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode ilmiah yang bertujuan memahami fenomena sosial secara alamiah melalui interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti, dengan alur pikir induktif yang berpijak pada pengetahuan partisipatif terhadap gejala sosial.²⁹ Data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa narasi dan gambaran perilaku subjek yang diamati, bukan berupa angka atau analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah

²⁴Gunawan, H., *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2024), h. 88.

²⁵Saffana, N. K. & Subhi, M. R., "Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2023), h. 65-73.

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 45.

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 78.

²⁸Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, (Jakarta: Erlangga, 2021), h. 210.

²⁹Abd Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), h. 12.

Al-Azhar Pulau Sugara, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, yang dipilih secara purposif karena aktif menyelenggarakan pembelajaran PAI dan menunjukkan gejala degradasi akhlak pada sebagian peserta didiknya. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan tiga belas siswa kelas VI sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Data primer, yakni data yang dihimpun langsung oleh peneliti melalui interaksi dan pengamatan terhadap objek penelitian,³⁰ dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi. Data sekunder, yaitu data yang telah tersedia sebelumnya dari dokumen dan literatur, digunakan untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber.³¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Azhar yang berdiri di Pulau Sugara, Kabupaten Barito Kuala, sejak tahun 1987, tersimpan sebuah persoalan yang kian akrab ditemui di banyak sekolah dasar: menurunnya kualitas akhlak sebagian siswa, terutama di kelas VI. Madrasah yang kini menaungi 134 siswa dengan enam rombongan belajar dan dibina oleh 12 tenaga pendidik ini menjadi lokasi penelitian yang mengungkap bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berjuang membina akhlak di tengah keterbatasan.

Hasil observasi peneliti di lapangan menemukan setidaknya lima pola perilaku yang mencerminkan gejala degradasi akhlak. Sebagian siswa jarang menyapa atau mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, sebagian lain masih ramai dan mengobrol saat pelajaran berlangsung, saling mengejek antarteman, membawa dan diam-diam memakai telepon genggam di jam sekolah, hingga bermain-main di dalam kelas ketika jam pelajaran sudah dimulai. Kepala madrasah maupun guru PAI sama-sama mengakui bahwa siswa kelas VI memang tergolong lebih sulit dinasihati dibanding kelas lainnya.

³⁰Undari Sulung & Mohammad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", *Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 3, (2024), h. 112.

³¹Susanto, Risnita & Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal QOSIM*, Vol. 1, No. 1, (2023), h. 53.

Meski demikian, penting dicatat bahwa bentuk-bentuk penyimpangan ini masih berada pada taraf ringan hingga sedang, bukan tindakan kriminal atau kekerasan fisik. Justru kondisi inilah yang mendorong guru PAI menyusun serangkaian upaya pembinaan akhlak secara konsisten, yang jika dirangkum terdiri atas delapan bentuk utama yaitu:

Upaya pertama dan paling mendasar adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Guru PAI di MI Al-Azhar dikenal selalu mendahului mengucapkan salam, datang tepat waktu, dan berbicara dengan lembut kepada siswa. Para siswa mengaku segan berbuat kurang baik di hadapan gurunya karena telah menyaksikan sendiri sikap dan kedisiplinan yang ditunjukkan setiap hari sebuah bukti bahwa contoh nyata jauh lebih membekas ketimbang sekadar nasihat lisan.

Upaya kedua adalah pemberian teguran dan nasihat, yang disampaikan dengan pendekatan lembut namun tegas, tanpa membentak atau mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Guru kerap menyisipkan renungan tentang hakikat hidup dan kematian agar teguran itu menyentuh sisi spiritual siswa, bukan sekadar mengoreksi kesalahan di permukaan.

Ketiga, motivasi menjadi alat penting yang terus-menerus disisipkan guru di sela pembelajaran, terutama saat siswa terlihat kurang bersemangat. Motivasi ini tidak hanya berupa pujian atas sikap baik siswa, tetapi juga dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keutamaan akhlak mulia, sehingga dorongan berbuat baik tumbuh dari kesadaran keimanan, bukan sekadar rasa takut pada hukuman.

Keempat, penanaman nilai melalui kisah keteladanan para nabi dan tokoh saleh. Guru PAI menuturkan bahwa siswa lebih mudah menyerap pesan moral lewat cerita dibanding penjelasan teoretis; bahkan tidak sedikit siswa yang tampak terharu, bahkan menangis, ketika mendengarkan kisah-kisah tersebut.

Kelima, metode ceramah tetap menjadi andalan utama dalam penyampaian materi PAI, namun dijalankan dengan bahasa sederhana, contoh konkret yang dekat dengan keseharian siswa, dan sesekali diselengi pertanyaan langsung agar siswa tetap terlibat aktif sebuah penyesuaian yang disadari guru perlu dilakukan mengingat keterbatasan metode ceramah dalam melibatkan siswa secara aktif.

Keenam, program pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Juz Amma setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Siswa kelas I–III diwajibkan membaca Juz Amma, sementara kelas IV–VI

membaca Al-Qur'an secara rutin. Program ini menjadi wujud nyata komitmen madrasah dalam membangun suasana islami sejak pagi hari.

Ketujuh, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tugas tertulis, seperti membuat rangkuman nilai-nilai akhlak terpuji atau refleksi diri tentang penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini membuat evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa merenungkan perilakunya sendiri secara jujur.

Kedelapan, kerja sama antarguru dan pihak sekolah. Guru PAI menyadari pembinaan akhlak tidak bisa berjalan sendirian, sehingga dibangun koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran lain, kepala madrasah, hingga orang tua siswa. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembinaan akhlak adalah tanggung jawab bersama seluruh guru, bukan hanya guru PAI, dan perkembangan perilaku siswa rutin dibahas dalam rapat guru.

Adapun Faktor yang Menghambat dan Mendukung yaitu: Di lapangan, upaya-upaya tersebut tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pengaruh lingkungan keluarga menjadi hambatan paling menonjol, sebab tidak semua siswa mendapat perhatian dan pengawasan yang memadai di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sulit dipertahankan secara konsisten. Pengaruh pergaulan di luar sekolah turut memperberat persoalan, karena siswa cenderung meniru kebiasaan teman sebaya yang kurang baik dan membawanya ke lingkungan madrasah. Selain itu, kurangnya fokus siswa saat pembelajaran akibat mudah teralihkan perhatian atau bercanda dengan teman serta keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI turut menyulitkan guru untuk melakukan pembinaan akhlak secara mendalam dan berkesinambungan.

Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan upaya guru. Konsistensi keteladanan guru PAI dalam berpakaian, bertutur kata, dan bersikap sabar memberi pengaruh positif yang dirasakan langsung oleh siswa. Dukungan program sekolah berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Juz Amma berjalan rutin setiap pagi. Metode pendekatan yang menyentuh hati, seperti kisah-kisah teladan, terbukti lebih mengena dibanding pendekatan kognitif semata. Kesiediaan sebagian siswa untuk berubah dan menerima nasihat juga menjadi modal penting, ditambah dukungan penuh kepala madrasah serta kerja sama seluruh tenaga pendidik dalam mengawasi dan membina perilaku siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Pulau Sugara Kabupaten Barito Kuala dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam telah melaksanakan delapan bentuk upaya secara terpadu dalam menghadapi degradasi akhlak siswa kelas VI, yaitu keteladanan (uswah hasnah), pemberian teguran dan nasehat, motivasi berbasis keimanan, metode kisah keteladanan, metode ceramah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Juz Amma, Evaluasi melalui tugas tertulis, serta kerjasama antar guru, kepala madrasah, dan orang tua siswa. Kedelapan upaya tersebut saling melengkapi dan menyasar aspek kognitif, efektif, maupun spiritual siswa, sehingga tidak hanya menekankan pemahaman tentang akhlak yang baik, tetapi juga penghayatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak siswa memerlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama islam. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas masing-masing upaya secara lebih terukur, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-methods, pada subjek dan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2020.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2021.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2024.
- Hadi, Abd, dkk. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada. 2021.
- Harahap, M.N. "Penyesuaian Pola Pendidikan Agama dan Dampak Globalisasi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital." *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan* 3(1). 2024.
- Hidayat, Rahmat, dkk. "Peran Motivasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8(2). 2022.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga. 2021.
- Ihsan, Muhammad Nafiz & Rozaq, Abdul. "Analisis Penyebab Degradasi Akhlak Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Menurut Albert Bandura." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(1). 2025.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M.L. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2). 2024.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran." *FONDATIA: Journal of Basic Education Research* 5(2). 2021.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa. 2020.
- Nurjanah, Siti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2). 2022.
- Pratama, Muhammad Argha Edhel Nanda, dkk. "Degradasi Akhlak Remaja di Era 5.0 dalam Perspektif Islam Modern." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 6(1). 2023.
- Rahman, Abdul. "Konsep Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*. 2021.

- Ramadhan, Muh. Akmir. "Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar Untuk Mengatasi Degradasi Moral Di Kalangan Muda." *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* 5(1). 2022.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2019.
- Rifki, Muhammad, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 7(1). 2023.
- Rofiq, A. "Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Moralitas* 8(2). 2023.
- Rosidin & Gufron, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Sesuai Surat Edaran Kemenristek Dikti Nomor 435/B/SE/2016*. Malang: Edulitera. 2020.
- Sa'adah, Miftahus. "Studi Komparatif Reformasi Pendidikan di Singapura dan Indonesia." *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 7(1). 2019.
- Saffana, N.K. & Subhi, M.R. "Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2). 2023.
- Sulung, Undari & Muspawi, Mohammad. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 5(3). 2024.
- Susanto, Risnita & Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM* 1(1). 2023.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskiwaih: Journal of Science Education* 1(1). 2022.
- Tintingon, dkk. "Problematisa dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Education FKIP UNMA* 9(2). 2023.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2022.
- Wahidah, Evita Yuliatul & Herianto, Adrian. "Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf dalam Pendidikan Agama Islam." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1). 2023.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021.